

KONSTRUKSI KELUARGA PADA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING SELAMA PANDEMI COVID-19 DI DESA CIBANGKONG KABUPATEN BANYUMAS

FAMILY CONSTRUCTION ON THE IMPLEMENTATION OF ONLINE LEARNING DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN CIBANGKONG VILLAGE BANYUMAS REGENCY

Oleh: Awalia Hening Agusty, Universitas Negeri Yogyakarta
awaliahening.2017@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: mendeskripsikan bagaimana keluarga mengonstruksi kebijakan pembelajaran daring ditinjau dari diferensiasi *background* ekonomi serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode interaktif. Keabsahan data diuji dengan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian: (1) Konstruksi keluarga pada pembelajaran daring, orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke atas dapat mengakses pendidikan dengan mudah, sedangkan orang tua dengan tingkat ekonomi bawah kesulitan dalam mengakses pendidikan. Peran orang tua: Pra pembelajaran: tidak berperan aktif, Pelaksanaan pembelajaran: berperan aktif, Pasca Pembelajaran: aktif-pasif. (2) Faktor pendukung: tersedianya perangkat pembelajaran daring, tersedianya *WiFi* sebagai sumber internet, mengikutkan anak untuk bimbingan belajar, dukungan dari keluarga. Faktor penghambat: fasilitas kurang memadai, guru kurang kreatif dalam merancang pembelajaran daring, perubahan lingkungan belajar membuat anak kehilangan motivasi belajar, kurangnya pengetahuan orang tua.

Kata kunci: Konstruksi keluarga, *Background* Ekonomi, Pembelajaran Daring

Abstract

This study aims: to describe how families construct online learning policies are reviewed from the differentiation of economic background as well as supporting factors and inhibitory factors. The research approach uses descriptive qualitative. The subjects of the study were parents who had primary school-age children. Data collection techniques using observations, interviews, documentation. The data is analyzed using interactive methods. The validity of the data is tested by triangulation techniques and source triangulation. The results of the study: (1) Family construction on online learning, parents with upper-middle economic level can access education easily, while parents with lower economic levels have difficulty in accessing education. Parent role: Pre-learning: not playing an active role, Learning implementation: active role, Post-Learning: passive-active. (2) Supporting factors: availability of online learning tools, availability of WiFi as internet source, including tutoring children, support from family. Inhibitory factors: inadequate facilities, teacher's lack of creativity in designing online learning, changes in the learning environment make children lose learning motivation, lack of parental knowledge.

Keywords: Family Construction, Economic Background, Online Learning

PENDAHULUAN

Dunia digemparkan dengan merebaknya kasus *coronavirus* jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya yang disebut *Coronavirus disease* (covid-19).

Kasus pertama diketahui ditemukan pada bulan Desember 2019 di Wuhan, China. Sejak kasus pertama muncul, penyebarannya terus meningkat setiap hari dan terus menyebar ke berbagai wilayah

bahkan negara. Pada 12 Maret 2020 akhirnya *World Health Organization* (WHO) atau organisasi kesehatan dunia mengumumkan bahwa covid-19 menjadi pandemi global karena penyebarannya secara universal.

Pandemi global covid-19 melahirkan berbagai problematika baru bagi bangsa dan negara. Di Indonesia hampir seluruh sektor terkena dampaknya, tak terkecuali dalam sektor pendidikan. Dampak covid-19 pada sektor pendidikan memaksa lembaga pendidikan formal, informal, dan nonformal mengalihkan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring karena sekolah dianggap sebagai salah satu sarana yang berpotensi memperluas penyebaran covid-19. Hal tersebut karena adanya interaksi secara langsung antara murid, guru, dan orang tua.

Lembaga-lembaga pendidikan nasional berusaha semaksimal mungkin mengupayakan agar tetap terlaksananya pendidikan dan proses pembelajaran walaupun tidak dilakukan di sekolah. Pemerintah melalui Kementerian pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran covid-19 melalui pembelajaran daring mulai dari jenjang PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi. Diperkuat lagi dengan terbitnya Surat

Edaran No. 15 tahun 2020 tentang pedoman pelaksanaan belajar dari rumah selama darurat covid-19. Kebijakan tersebut merupakan salah satu upaya yang dianggap efektif untuk memutus mata rantai penyebaran covid-19 di sektor pendidikan. Namun nyatanya peralihan pembelajaran dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring justru memunculkan banyak permasalahan, mengingat hal ini terjadi secara mendadak tanpa adanya persiapan matang. Permasalahan tersebut sangat wajar dirasakan oleh berbagai pihak khususnya bagi orang tua peserta didik.

Belajar dari rumah bagi keluarga Indonesia merupakan kejutan besar khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya sibuk dengan pekerjaannya di luar rumah (Aji, 2020: 395-402). Hal tersebut membuat peran orang tua untuk mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring kurang optimal. Beberapa orang tua beranggapan bahwa mengajar adalah peran seorang guru bukan peran mereka, sehingga ketika anak-anak dikembalikan untuk belajar di rumah masing-masing, berbagai kendala yang dialami oleh orang tua justru muncul. Padahal, keterlibatan orang tua sangat penting dalam mendampingi dan membimbing anak dalam kehidupan, terutama selama masa pandemi covid-19 yang sedang mewabah di berbagai belahan dunia termasuk Indonesia.

Kendala yang dihadapi oleh orang tua selanjutnya adalah dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana sebagai media utama dalam proses pembelajaran daring. Perangkat yang mahal dan kondisi ekonomi orang tua yang berbeda-beda membuat penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran daring pun berbeda pula. Orang tua dengan tingkat ekonomi atas tentu dapat dengan mudah memberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran daring bagi anak-anak mereka. Namun berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke bawah. Banyak diantara mereka yang kesulitan dalam pemenuhan fasilitas penunjang pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian, diketahui bahwa masyarakat khususnya orang tua di Desa Cibangkong mengalami berbagai permasalahan yang muncul saat mendampingi anaknya dalam pembelajaran daring. Permasalahan tersebut muncul salah satu penyebabnya adalah karena latar belakang ekonomi orang tua yang beragam dan peranan yang juga beragam dalam mendampingi anak selama proses pembelajaran daring. Apalagi pandemi covid-19 saat ini sangat mempengaruhi sektor ekonomi masyarakat Indonesia, termasuk di Desa Cibangkong. Banyak usaha-usaha yang terpaksa harus gulung tikar, pengangguran meningkat

dikarenakan pengurangan jumlah karyawan diberbagai perusahaan. Orang tua kewalahan dalam menjalankan perannya sebagai orang tua sekaligus sebagai pengganti guru di sekolah. Banyak diantara mereka yang tidak paham dengan materi pembelajaran, tidak dapat memenuhi sarana dan prasarana pembelajaran daring serta sibuk bekerja. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan dengan harapan dapat memberikan gambaran terkait situasi dan kondisi di lapangan mengenai konstruksi keluarga pada pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan yang dapat menjadi pertimbangan bagi beberapa pihak dalam membuat solusi atas permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas pada bulan Februari-Maret 2021.

Subjek Penelitian

Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dipilih menurut tujuan penelitian yaitu terdiri dari para orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar, bersekolah di sekolah negeri maupun swasta, dan memiliki tingkat ekonomi yang berbeda yaitu ekonomi tinggi, menengah, dan bawah. Pemilihan subjek tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi (Pengamatan)

Peneliti sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara seksama terhadap fenomena terkait dengan konstruksi keluarga pada pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur dilanjutkan dengan wawancara lebih mendalam. Wawancara tersebut untuk mengumpulkan data yang mendeskripsikan bagaimana konstruksi keluarga pada pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini berupa gambar ketika observasi dan proses penelitian berlangsung, juga dokumen-dokumen pendukung lain yang menggambarkan bagaimana konstruksi keluarga pada pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sehingga instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri. Peneliti menjadi instrumen utama dibantu dengan instrumen pendukung yaitu buku catatan, lembar observasi, pedoman wawancara yang dibuat sendiri oleh peneliti dan pedoman dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif yang dikenalkan oleh Miles dan Huberman yaitu metode interaktif. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data penelitian yang berupa hasil wawancara, observasi serta dokumentasi di lapangan secara obyektif.

2. Kondensasi Data

Proses kondensasi data merujuk pada 4 langkah yaitu pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), peringkasan (*abstracting*), dan penyederhanaan (*simplifying*). Data yang sudah melalui beberapa tahap hingga tahap abstraksi data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

3. Penyajian Data

Penyajian data dalam bentuk teks yang bersifat naratif sebagai upaya untuk menjabarkan data-data yang telah dikondensasi sebelumnya mengenai bagaimana keluarga mengontruksi pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi covid-19 di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi, khususnya triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber pada penelitian ini yaitu wawancara yang dilakukan dengan para orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar dengan *background* ekonomi berbeda. Kemudian uji keabsahan data dengan triangulasi teknik pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan pada hasil observasi dan wawancara secara langsung yang dilakukan oleh peneliti kepada para orang tua dengan tingkat ekonomi yang berbeda yaitu dari tingkat atas, menengah, dan bawah yang memiliki anak usia sekolah dasar. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana keluarga mengontruksi pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring dan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya pembelajaran daring di Desa Cibangkong, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

1. Konstruksi Keluarga pada Kebijakan Pembelajaran Daring Ditinjau dari Diferensiasi Background Ekonomi

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang menjadi keberhasilan

pendidikan bagi anak adalah faktor ekonomi orang tua. Orang tua yang memiliki tingkat ekonomi menengah ke atas lebih mudah dalam mengakses pendidikan dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Apalagi dengan adanya pandemi seperti sekarang ini yang melumpuhkan hampir seluruh sektor kehidupan manusia tak terkecuali pada sektor pendidikan dan juga sektor ekonomi.

Penelitian Asmuni yang berjudul “Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi covid-19 dan Solusi Pemecahannya” menunjukkan bahwa keadaan orang tua peserta didik ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring dilihat dari latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik. Sebagian orangtua mengeluh karena pembelajaran *online* menambah biaya pengeluaran. Penelitian Asmuni tersebut sesuai dengan penelitian ini karena orang tua di Desa Cibangkong yang anak-anaknya melaksanakan pembelajaran daring juga mengeluhkan hal yang sama yaitu terkait dengan masalah ekonomi. *Background* ekonomi yang berbeda-beda membuat kemampuan orang tua juga berbeda-beda dalam mengakses pendidikan untuk anak mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari faktor yang mempengaruhi status ekonomi seseorang antara lain:

a. Pendidikan

Proses pendidikan pasti akan terus berlangsung sepanjang peradaban manusia. Dengan pendidikan, manusia dapat terus meningkatkan taraf hidupnya ke dalam tingkat yang semakin tinggi melalui usaha mereka sendiri. Pendidikan tidak hanya akan menambah pengetahuan seseorang saja melainkan juga dapat meningkatkan keahlian atau keterampilan tenaga kerja yang dapat meningkatkan produktivitas seseorang.

Hasil wawancara penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di Desa Cibangkong memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Orang tua dengan tingkat ekonomi atas mayoritas dapat menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang perguruan tinggi. Kemudian, orang tua dengan tingkat ekonomi menengah mayoritas dapat menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang SMP sederajat bahkan hingga jenjang SLTA. Sementara itu, orang tua dengan tingkat ekonomi bawah mayoritas hanya menyelesaikan pendidikannya hingga jenjang SD saja. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua di Desa Cibangkong yang memiliki pendidikan yang semakin tinggi, produktivitas yang dihasilkan juga semakin tinggi begitupun sebaliknya. Hal tersebut sesuai dengan teori B.J Chandler dalam

bukunya yang berjudul “*Education and Teacher*” yang mengemukakan bahwa terjadi korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat ekonomi.

b. Pekerjaan

Setiap orang memiliki pekerjaan yang berbeda-beda untuk ditekuni. Pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi seseorang. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa orang tua dengan tingkat ekonomi atas mayoritas bekerja sebagai pengusaha besar. Orang tua dengan tingkat ekonomi menengah mayoritas memiliki pekerjaan yang berstatus sedang diantaranya adalah sebagai kepala sekolah, karyawan swasta, dan juga pekerja di bidang jasa. Sedangkan orang tua dengan tingkat ekonomi bawah bekerja sebagai buruh. Ada yang merupakan buruh tani, buruh bangunan, tukang ojek, dan lain-lain.

Pandemi covid-19 sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Desa Cibangkong dalam hal pekerjaan, baik dari orang tua yang memiliki tingkat ekonomi atas, menengah, maupun bawah. Para pengusaha kehilangan konsumen, begitu juga dengan buruh yang jasa atau tenaganya jarang digunakan oleh orang sehingga dari segi pendapatan mereka sangat berkurang.

c. Pendapatan

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan ditemukan bahwa pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Cibangkong berbeda-beda sesuai dengan jenis pekerjaan yang ditekuni. Pendapatan yang dihasilkan oleh seseorang sangat mempengaruhi bagaimana tingkat status sosial ekonominya. Hal tersebut dibuktikan dari orang tua dengan tingkat ekonomi atas yang mayoritas bekerja sebagai pengusaha dengan penghasilan di atas Rp4.000.000,00 bahkan sampai Rp20.000.000,00 tiap bulannya. Kemudian orang tua dengan tingkat ekonomi menengah mayoritas memiliki penghasilan di atas Rp2.500.000,00 sampai Rp3.000.000,00 setiap bulannya. Sementara itu orang tua dengan tingkat ekonomi bawah memiliki penghasilan yang tidak tetap karena mayoritas dari mereka merupakan buruh. Biasanya untuk satu hari, seorang buruh mendapatkan upah sekitar Rp70.000,00 sehingga apabila dikalkulasi dalam sebulan adalah Rp2.100.000,00. Namun yang perlu diingat adalah buruh tidak bekerja setiap hari, mereka bekerja hanya saat jasanya dibutuhkan oleh seseorang. Oleh karena itu, pendapatan seorang buruh sangatlah tidak pasti dan belum tentu mencapai Rp2.000.000,00.

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil wawancara, orang tua yang memiliki pendapatan lebih tinggi ternyata

lebih mampu memberikan fasilitas yang memadai untuk sang anak, dalam hal ini adalah perangkat yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran daring. Sedangkan orang tua yang memiliki pendapatan lebih rendah masih kesulitan dalam mengatur keuangan untuk hidup sehari-harinya sehingga belum dapat memberikan fasilitas pembelajaran daring yang memadai bagi sang anak.

d. Jumlah tanggungan

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi yang harus dikeluarkan rumah tangga yang bersangkutan karena berhubungan dengan kebutuhan yang semakin banyak. Berdasarkan wawancara penelitian didapatkan bahwa mayoritas orang tua dengan tingkat ekonomi atas memiliki tanggungan sedang yaitu sekitar 4-6 orang. Sedangkan untuk orang tua dengan tingkat ekonomi menengah dan bawah mayoritas memiliki tanggungan rendah yaitu sekitar 1-3 orang. Namun apabila dilihat dari jumlah tanggungan yang masih menempuh pendidikan, baik itu orang tua dengan tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah, ketiganya sama-sama memiliki tanggungan rendah yaitu sekitar 1-2 orang saja.

Berdasarkan penjelasan di atas, apabila dilihat dari segi pekerjaan dan penghasilan maka dapat disimpulkan bahwa orang tua dengan tingkat ekonomi

atas yang mayoritas memiliki tanggungan sedang dalam satu rumah sudah dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dengan baik, khususnya untuk tanggungan pendidikan sang anak. Hal tersebut dibuktikan dengan orang tua yang dapat memberikan fasilitas pendidikan yang lengkap berupa *handphone*, laptop, buku-buku dan juga *WiFi*, bahkan memasukan sang anak dalam bimbingan belajar dengan tujuan untuk menunjang kelancaran pendidikan mereka, khususnya dalam pembelajaran daring. Tidak jauh berbeda dengan orang tua dengan tingkat ekonomi atas, orang tua dengan tingkat ekonomi menengah juga dapat menghidupi setiap tanggungan keluarga yang ada dalam satu rumahnya. Mereka juga memberikan akses pendidikan yang layak bagi anak-anak. Sedangkan hal tersebut jauh berbeda dengan orang tua dengan tingkat ekonomi bawah, walaupun memiliki jumlah tanggungan yang rendah, mereka tetap kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, begitu pun dengan akses pendidikan yang mereka berikan untuk sang anak yang terbilang masih kurang memadai.

e. Jenis tempat tinggal

Orang tua dengan tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah rata-rata sudah menempati rumah sendiri, ada beberapa yang tinggal di rumah orang tua yang sudah meninggal namun kemudian rumah tersebut menjadi hak miliknya. Kedua adalah

kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga dengan ekonomi atas umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen. Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lapangan yang mana rumah orang tua dengan tingkat ekonomi atas dan menengah sudah merupakan rumah permanen dengan tembok dan lantai yang bagus, sedangkan rumah dari orang tua dengan tingkat ekonomi bawah masih belum permanen yang dibuktikan dengan tembok yang mayoritas berasal kalsibot dengan lantai yang masih tanah/tegel, dan juga langit-langit yang belum dipasang eternit. Dan yang terakhir yaitu besarnya rumah yang ditempati. Semakin luas rumah yang ditempati umumnya semakin tinggi tingkat ekonominya. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa orang tua dengan tingkat ekonomi atas memiliki rumah yang sangat luas, kemudian rumah orang tua dengan tingkat ekonomi menengah tergolong besar, dan rumah orang tua dengan tingkat ekonomi bawah tergolong kecil. Rumah dapat memperlihatkan tingkat ekonomi bagi keluarga yang menempati. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua di Desa Cibangkong yang memiliki rumah dengan ukuran besar, permanen, dan milik pribadi menunjukkan kondisi sosial ekonominya

tinggi dan orang tua yang memiliki rumah kecil dan semi permanen menunjukkan bahwa kondisi ekonominya rendah.

Setelah meninjau *background* ekonomi orang tua, dalam mengontruksi pembelajaran daring keluarga juga dapat dilihat dari bagaimana orang tua memerankan peran gandanya sebagai orang tua dan sebagai pengganti guru. Peran orang tua dalam mendampingi pelaksanaan pembelajaran daring seperti saat ini merupakan hal yang sangat penting, mengingat seluruh kegiatan belajar mengajar yang semula dilakukan di sekolah berganti menjadi belajar di rumah. Hal tersebut tentu membuat tanggung jawab sebagai orang tua lebih besar lagi khususnya dalam menyongsong keberhasilan pendidikan anak-anak mereka. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, dapat diketahui bahwa mayoritas orang tua merasa kegiatan pembelajaran daring yang dilaksanakan di rumah kurang efektif untuk diterapkan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nika Cahyati dan Rita Kusumah dengan judul “Peran Orang tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi covid-19” yang mengatakan bahwa pembelajaran di rumah cenderung hanya pemberian tugas yang dalam pengerjaannya bisa dibantu oleh orang tua di rumah dan orang tua juga menganggap bahwa tugas yang diberikan oleh guru terlalu banyak

dan terlalu sulit (Nika Cahyati, 2020). Peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring sesuai dengan SE No. 15 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19 dibagi ke dalam 3 bagian yaitu pra pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring dan pasca pembelajaran daring.

a. Pra Pembelajaran Daring

1) Menepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah

Sesuai dalam pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran covid-19, langkah pertama yang harus ditempuh oleh orang tua adalah menepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah. Orang tua harus memiliki nomor telepon guru untuk kemudian bergabung ke dalam grup komunikasi yang akan disepakati bersama. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan para orang tua baik itu dari orang tua dengan tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah tidak ditemukan adanya kesepakatan antara orang tua dengan pihak sekolah mengenai cara berkomunikasi dengan pihak sekolah selama pembelajaran daring. Tanpa adanya kesepakatan, pihak sekolah langsung membuat grup dan memasukkan peserta didik kedalamnya. Orang tua tidak diberi kesempatan untuk memilih bagaimana cara berkomunikasi yang akan

digunakan. Oleh sebab itu, dalam hal ini orang tua tidak berperan aktif dalam menepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah.

2) Mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama guru

Agar pembelajaran daring berjalan secara efektif dan efisien maka diawal sebelum pembelajaran diperlukan adanya diskusi mengenai rencana pembelajaran yang inklusif. Orang tua berperan sebagai pengganti guru, maka orang tua harus paham dan tahu materi apa yang akan dipelajari oleh sang anak. Namun berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa mayoritas orang tua tidak turut dilibatkan dalam mendiskusikan rencana pembelajaran tersebut. Guru langsung memberikan materi pelajaran di grup kelas sesuai dengan jadwal. Grup kelas tersebut hanya berisi sang guru dan peserta didik saja, tidak ada grup yang dikhususkan untuk orang tua. Tidak adanya grup khusus orang tua mengakibatkan orang tua kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut karena orang tua baru mempelajari suatu materi setelah guru selesai memberikan materi di grup kelas sang anak, orang tua tidak diberi kesempatan untuk memahami terlebih dahulu materi yang akan disampaikan oleh guru. Padahal, sebagai pengganti guru di sekolah orang tua harus paham dengan materi dan informasi yang akan

disampaikan oleh guru. Namun dengan adanya hal tersebut, pembelajaran daring menjadi kurang efektif karena kemampuan orang tua yang terbatas dan juga tidak adanya diskusi rencana pembelajaran yang inklusif antara orang tua dengan guru.

3) *Mempersiapkan perangkat pembelajaran*

Pelaksanaan pembelajaran daring akan berjalan dengan baik apabila perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai penunjang utama pembelajaran daring juga terfasilitasi dengan baik. Fasilitas pembelajaran daring yang diberikan oleh orang tua dengan tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah rata-rata berupa *handphone*. Namun yang membedakan diantara ketiganya adalah kepemilikan dan kualitas *handphone* tersebut. Orang tua dengan tingkat ekonomi atas dan menengah mampu memberikan *handphone* pribadi untuk sang anak dengan kualitas baik, sedangkan orang tua dengan tingkat ekonomi bawah belum mampu memberikan *handphone* pribadi untuk sang anak, sehingga *handphone* yang digunakan untuk pembelajaran daring adalah *handphone* milik orang tua yang mayoritas masih kurang canggih, sehingga terkadang tidak dapat mengakses video pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik.

Orang tua dengan tingkat ekonomi atas dan menengah juga menyediakan *WiFi* di rumahnya sebagai sumber internet,

mengingat di Desa Cibangkong termasuk daerah yang sulit mendapatkan jaringan internet. Hal tersebut tentu bertolak belakang dengan orang tua dengan tingkat ekonomi bawah yang masih merasa kesulitan untuk sekedar memberikan *handphone* untuk sang anak, apalagi jika harus memasang *WiFi*. Mereka tetap memilih membeli kuota biasa dan mengandalkan bantuan kuota belajar dari pemerintah yang sebenarnya juga tidak turun setiap bulannya. Hal tersebut terjadi lantaran mereka juga masih kekurangan dalam kehidupan sehari-harinya.

4) *Mempersiapkan waktu untuk mendukung proses pembelajaran daring dan memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran.*

Orang tua harus selalu berupaya semaksimal mungkin untuk mendampingi anak belajar di rumah karena orang tua adalah pendidik yang utama bagi anak dalam pendidikan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa mayoritas orang tua memiliki waktu untuk mendampingi pelaksanaan pembelajaran daring bagi sang anak karena sebagian dari mereka merupakan ibu rumah tangga. Waktu yang diberikan pun sangat fleksibel disesuaikan dengan kesiapan orang tua dan kemauan sang anak untuk belajar. Mayoritas anak-anak sangat sulit untuk melaksanakan pembelajaran daring sesuai dengan yang semestinya karena mereka

lebih senang untuk bermain. Hal tersebut membuat orang tua harus menyesuaikan waktu agar sang anak dapat belajar dengan suasana hati yang baik. Karena apabila sang anak tidak dalam suasana hati yang baik, maka materi yang disampaikan pun tidak akan terserap dengan baik. Oleh sebab itu, orang tua memerlukan keahlian khusus agar dapat membuat suasana belajar lebih menyenangkan dan teratur.

Pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah salah satunya berisi bahwa waktu pembelajaran sesuai dengan kesepakatan dengan guru dan peserta didik. Namun berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa antara guru dengan orang tua tidak terjadi kesepakatan mengenai aturan waktu selama pelaksanaan pembelajaran daring. Pihak sekolah atau guru hanya memberikan video pembelajaran dan tugas di pagi hari, kemudian untuk waktu pengerjaan dan pemahaman materi dibebaskan atau tidak diberi waktu tertentu sehingga baik orang tua maupun peserta didik bebas untuk mengakses video pembelajaran tersebut sesuai dengan kesiapan mereka.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

1) Mendampingi dan memantau proses pembelajaran daring

Hal utama dalam keberhasilan pembelajaran daring adalah peran orang tua yang turut mendampingi dan memantau pelaksanaan pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa masing-masing orang tua memiliki pola yang berbeda-beda dalam mendampingi dan memantau proses pembelajaran daring bagi anaknya. Pola pendampingan yang pertama adalah orang tua yang membiarkan sang anak belajar mandiri terlebih dahulu, kemudian ketika sang anak mengalami kesulitan baru dibantu oleh orang tua. Pola pendampingan seperti itu melatih anak untuk berpikir kritis dan mencoba memecahkan masalahnya sendiri terlebih dahulu. Walaupun pada akhirnya apabila mengalami kesulitan akan dibantu orang tua, namun setidaknya sang anak diberikan kesempatan untuk berpikir terlebih dahulu. Orang tua juga tidak langsung memberikan jawabannya melainkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada sang anak.

Pola yang kedua adalah orang tua yang mendampingi sejak awal, membacakan dan menjelaskan materi sampai sang anak paham. Pola pendampingan tersebut dikarenakan dua sebab, yang pertama adalah sang anak masih belum bisa membaca dan belum bisa memahami dengan baik apa yang dimaksud dalam materi sehingga sangat perlu pendampingan secara menyeluruh dari orang tuanya. Kedua adalah anak yang memang tidak mau belajar sendiri dan hanya mau belajar apabila dituntun oleh orang tuanya. Keduanya memiliki pola

pendampingan yang sama namun akan menghasilkan *output* yang berbeda. Pola pertama akan menjadikan anak paham bagaimana memahami materi dengan baik, namun pola kedua akan membuat sang anak ketergantungan dan terbiasa dituntun oleh orang tuanya sehingga dapat mengakibatkan sang anak tidak mandiri dalam belajar.

Pola pendampingan yang ketiga adalah orang tua yang memberikan pengarahan di awal dan meminta *review* di akhir pembelajaran. Pola pendampingan seperti ini baik untuk diterapkan karena dengan adanya *review* di akhir pembelajaran akan membuat sang anak lebih memahami materi yang disampaikan secara menyeluruh dan memastikan bahwa sang anak sudah paham dengan materi yang disampaikan oleh gurunya atau belum. Apabila ternyata sang anak belum memahami materi tersebut, maka orang tua memiliki keharusan untuk memberikan penjelasan yang dapat diterima dengan baik oleh sang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki polanya masing-masing dalam mendampingi dan memantau sang anak dalam melaksanakan pembelajaran daring. Pola pendampingan tersebut disesuaikan dengan kemampuan dari tiap orang tua yang berbeda-beda. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi walaupun

kesulitan dalam memahami materi karena terkendala dengan kurikulum yang berbeda nyatanya tetap memberikan pola pendampingan yang lebih baik daripada orang tua yang memiliki pendidikan lebih rendah. Mereka memberikan kesempatan kepada sang anak untuk mencoba mengeksplorasi ilmu yang mereka dapat terlebih dahulu, hal tersebut akan membantu meningkatkan pola berpikir kritis bagi sang anak.

2) *Secara aktif berdiskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring*

Orang tua banyak menemui kendala dalam mendampingi pelaksanaan pembelajaran daring, namun tidak semua orang tua aktif mendiskusikan kendala yang mereka hadapi dengan pihak sekolah. Mayoritas dari mereka justru merupakan orang tua yang pasif dan lebih memilih menyelesaikan kendalanya sendiri dibandingkan mencari solusi dari pihak sekolah. Orang tua yang aktif mayoritas datang dari orang tua dengan tingkat ekonomi atas dan menengah. Mereka menuturkan bahwa apabila ada kendala yang dihadapi, mereka langsung menghubungi guru baik itu lewat *personal chat* atau bahkan mendatangi langsung ke sekolah.

Sikap pasif yang dimiliki oleh orang tua kemungkinan terjadi diakibatkan karena

tidak terfasilitasinya ruang tempat mereka membagikan keluh kesah selama mendampingi pelaksanaan pembelajaran daring. Untuk sekedar grup *whatsapp* yang didalamnya terdapat guru dan para orang tua peserta didik saja tidak tersedia. Selain itu, orang tua juga menuturkan bahwa para guru juga tidak pernah ada inisiatif untuk menanyakan bagaimana perkembangan atau kendala yang mungkin dihadapi oleh peserta didik selama didampingi oleh orang tua dalam pembelajaran daring. Dalam hal ini orang tua merasa bahwa komunikasi dan koordinasi dengan pihak sekolah tidak terjalin dengan baik. Padahal, kunci dari keberhasilan pembelajaran daring adalah terjadinya sinergitas antara pihak sekolah dengan orang tua yang mana orang tua merupakan pengganti guru di sekolah. Oleh sebab itu dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak dapat berperan secara aktif dalam mendiskusikan kendala yang dihadapi selama pembelajaran daring.

c. Pasca Pembelajaran

1) Mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan setiap hari

Luaran dari pembelajaran daring adalah mengumpulkan penugasan dan mengisi lembar aktivitas setiap harinya. Dalam hal ini, lain sekolah maka lain pula kebijakan yang diberikan terkait pengumpulan penugasan dan lembar aktivitas. Ada sekolah yang setiap hari

mengumpulkan foto lewat *whatsapp*, ada yang harus mengumpulkan ke sekolah dalam waktu tiga hari sekali, satu minggu sekali, satu bulan sekali atau bahkan ada yang baru dikumpulkan ketika akan memasuki ujian tengah semester atau ujian akhir semester. Pengumpulan lembar aktivitas dan penugasan juga mayoritas tidak dilakukan oleh orang tua melainkan oleh peserta didiknya langsung. Mereka datang ke sekolah sekedar untuk mengumpulkan lembar aktivitas yang nantinya akan ditukar dengan lembar aktivitas yang baru. Hal tersebut berlaku bagi peserta didik yang sudah memasuki kelas 4-6 SD, sedangkan bagi peserta didik yang masih duduk di kelas 1-3 SD yang mengumpulkan lembar aktivitas dan penugasan adalah orang tuanya yang langsung ke sekolah.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembelajaran Daring

Faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain.

a. Faktor Pendukung

Tidak banyak faktor yang mendukung pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring di Desa Cibangkong. Mayoritas orang tua merasa bahwa hal-hal yang menjadi hambatan berlangsungnya pembelajaran daring lebih banyak dirasakan dibanding dengan hal-hal yang

mendukung. Adapun hasil yang diperoleh peneliti dalam wawancara, faktor pendukung yang utama adalah perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran dalam hal ini adalah *handphone* yang digunakan selama proses pembelajaran daring. Adanya *handphone* akan mempermudah peserta didik dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Jika perangkat pembelajaran daring tidak ada, maka pelaksanaan pembelajaran daring akan terhambat karena materi dari guru tidak tersampaikan dengan baik.

Bagi orang tua dengan tingkat ekonomi atas dan menengah, faktor pendukung lain selain *handphone* adalah ketersediaan WiFi. Desa Cibangkong termasuk dalam pedesaan yang masih minim sinyal. Oleh karena itu, penggunaan *WiFi* sangat mendukung terlaksananya proses pembelajaran daring karena jaringan *WiFi* yang kuat akan memudahkan mengakses dan menerima video pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan baik. Selain ketersediaan WiFi, orang tua dengan tingkat ekonomi atas dan menengah juga memasukan anak mereka dalam bimbingan belajar atau les. Hal tersebut bertujuan agar anak dapat menyerap pembelajaran daring dengan baik mengingat keterbatasan orang tua yang tidak bisa maksimal dalam mendampingi pembelajaran sang anak.

Berbeda dengan orang tua dengan tingkat ekonomi bawah, mayoritas dari mereka merasa tidak ada hal yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan pembelajaran daring selain dari pihak keluarga. Untuk menyediakan *handphone* yang memadai saja mereka masih keberatan dan terkendala karena biaya, apalagi *WiFi* dan juga bimbingan belajar. Mereka berharap dari pemerintah memberikan bantuan berupa penyediaan *handphone* dan juga bantuan kuota yang cukup. Kuota menjadi kebutuhan sangat penting dalam pembelajaran daring dikarenakan tanpa adanya kuota yang cukup maka peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran daring dengan efektif. Kebutuhan kuota yang sangat besar tidak sebanding dengan bantuan kuota yang diberikan oleh pemerintah dan sekolah. Oleh karena itu, bantuan kuota yang cukup akan sangat mendukung pelaksanaan pembelajaran daring, karena kuota merupakan penunjang terbesar dalam pembelajaran daring.

b. Faktor Penghambat

Orang tua dengan tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah memiliki faktor penghambat yang berbeda-beda yang dibagi ke dalam hambatan struktural dan hambatan kultural antara lain sebagai berikut:

1) Hambatan Struktural

Bagi orang tua dengan tingkat ekonomi bawah, faktor yang sangat menghambat pelaksanaan pembelajaran daring adalah fasilitas yang kurang memadai. Hal tersebut dibuktikan dengan sang anak yang belum memiliki *handphone* pribadi atau masih menggunakan *handphone* milik orang tua untuk kegiatan pembelajaran daring. Padahal orang tua juga memiliki kesibukan tersendiri dengan *handphone* mereka untuk urusan pekerjaan sehingga mau tidak mau untuk penggunaannya harus bergantian. Selain itu juga *handphone* yang digunakan masih tergolong kedalam *handphone* yang belum canggih, sehingga terkadang video pembelajaran yang diberikan oleh guru tidak dapat terakses dengan baik. Padahal, *handphone* merupakan sarana penunjang utama dalam menyukkseskan pembelajaran daring. Tanpa adanya *handphone*, maka pembelajaran daring tidak dapat berjalan dengan baik.

2) Hambatan Kultural

a) *Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran daring kurang kreatif dan inovatif.*

Guru memberikan video pembelajaran yang isinya hanya menyalin apa yang ada di buku tema yang mana hal tersebut hanya garis besarnya saja. Orang tua yang nantinya akan menjelaskan kembali kepada sang anak tentu akan semakin kesulitan mengingat orang tua

juga tidak diberikan sosialisasi mengenai materi pelajaran yang akan diberikan kepada sang anak. Hal tersebut akan mengakibatkan pemahaman yang tidak komprehensif karena orang tua akan memahami berdasarkan sudut pandang mereka sendiri.

b) *Perubahan lingkungan belajar membuat anak kehilangan motivasi belajar.*

Perubahan lingkungan dari yang semula tatap muka bertemu dengan guru dan teman-teman kemudian berganti menjadi pembelajaran daring yang hanya di rumah saja dan hanya bertemu dengan orang tua atau saudara membuat minat belajar anak menurun. Orang tua menuturkan bahwa sang anak tidak memiliki rasa tanggung jawab untuk belajar dikarenakan mereka lebih senang bermain daripada belajar bersama orang tua. Penelitian Subarto yang berjudul “Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19” menuturkan bahwa dalam proses pembelajaran daring, anak pasti mengalami stress, bosan, sedih, dan perasaan lain yang menurunkan minat belajarnya. Bagi anak, peran orang tua disaat seperti ini sangat dibutuhkan agar anak memiliki *self-regulating* yang mampu memberikan penguatan secara internal (Subarto, 2020: 13-18). Regulasi diri tersebut penting agar anak dapat mengembangkan kemampuan

mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah.

c) *Kurangnya kemampuan orang tua secara pengetahuan*

Orang tua merasa kesulitan dalam memberikan pemahaman materi kepada anak karena mereka merasa bahwa kurikulum sekarang sudah jauh berbeda dengan kurikulum mereka terdahulu. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nika Cahyati dan Rita Kusumah yang berjudul “Peran Orang Tua dalam Menerapkan Pembelajaran di Rumah Saat Pandemi Covid-19” yang menyatakan bahwa selama pembelajaran daring, banyak orang tua yang kurang dalam memahami materi yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru, orang tua menganggap tugas yang diberikan terlihat sulit sehingga mereka sulit untuk menyampaikan kembali kepada anak (Nika Cahyati, 2020). Orang tua yang belum sepenuhnya memahami materi yang diberikan oleh guru untuk diajarkan kepada anak akan membuat pembelajaran daring tidak bisa maksimal.

Orang tua dari tingkat ekonomi atas dan menengah yang mayoritas berpendidikan tinggi ternyata tetap mengalami kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada sang anak apalagi orang tua dari tingkat ekonomi bawah yang mayoritas memiliki pendidikan rendah yaitu hanya sampai jenjang SD. Hal tersebut tentu membuat orang tua dengan

tingkat ekonomi bawah juga sangat merasa kesulitan dalam memberikan pemahaman materi bagi sang anak.

3. Rekomendasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi materi kepada orang tua peserta didik.

Pihak sekolah mengadakan sosialisasi atau pemahaman materi pelajaran secara mendalam kepada orang tua peserta didik terlebih dahulu sebelum memberikannya kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran daring, orang tua lah yang berperan untuk menjelaskan materi pelajaran lebih dalam kepada sang anak sebagai pengganti guru.

2. Diselenggarakannya kelompok belajar.

Pihak sekolah hendaknya senantiasa mengontrol kegiatan pembelajaran daring dengan membentuk kelompok belajar walaupun hanya dilakukan satu minggu sekali dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Tujuan dari kelompok belajar tersebut tentunya untuk memastikan bahwa peserta didik sudah memahami dengan baik setiap materi yang disampaikan selama satu minggu ke belakang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Konstruksi Keluarga pada Kebijakan Pembelajaran Daring Ditinjau dari Diferensiasi *Background* Ekonomi.

- a. Orang tua di Desa Cibangkong yang masuk dalam tingkat ekonomi atas mayoritas berpendidikan tinggi, memiliki pekerjaan dan pendapatan yang juga tinggi. Hal tersebut membuat orang tua dengan tingkat ekonomi atas dapat menghidupi seluruh tanggungan keluarga dengan baik, khususnya dalam memberikan akses pendidikan yang layak.
- b. Orang tua dengan tingkat ekonomi menengah memiliki latar belakang pendidikan menengah. Mayoritas dari mereka bekerja sebagai karyawan dengan pendapatan yang sudah bisa dikatakan cukup untuk membiayai pendidikan anak dengan layak.
- c. Orang tua dengan ekonomi bawah mayoritas memiliki bekal pendidikan yang rendah sehingga membuat mereka memiliki pekerjaan yang termasuk dalam kategori rendah dan pendapatan yang tidak menentu setiap bulannya. Mereka kesulitan dalam memberikan akses pendidikan untuk sang anak.

Peran orang tua dalam mendampingi pembelajaran daring berdasarkan pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah:

- a. Pra-Pembelajaran daring. Orang tua memiliki empat peran dalam pra-pembelajaran daring yaitu menyepakati cara untuk berkomunikasi dengan pihak sekolah, mendiskusikan rencana pembelajaran yang inklusif bersama

guru, mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mempersiapkan waktu untuk mendukung proses pembelajaran daring dan memastikan anak didik siap mengikuti pembelajaran. Dari keempat peran tersebut orang tua hanya berperan aktif dalam hal mempersiapkan perangkat pembelajaran dan mempersiapkan waktu belajar, sedangkan untuk ketiga peran lainnya orang tua berperan sangat pasif.

- b. Pelaksanaan pembelajaran daring, orang tua memiliki dua peran yaitu mendampingi proses pembelajaran daring dan aktif berdiskusi dengan guru terkait tantangan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran daring. Dalam hal ini ada orang tua yang aktif dan ada juga orang tua yang pasif dalam mendiskusikan kendala yang dialami.
- c. Pasca pembelajaran daring yaitu mengumpulkan foto lembar aktivitas dan penugasan setiap hari. Orang tua dalam hal ini tidak bisa dikatakan berperan aktif maupun pasif dikarenakan pengumpulan lembar aktivitas dan tugas tiap sekolah memiliki kebijakan yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa orang tua tidak dapat berperan sendirian dalam mensukseskan pembelajaran daring dikarenakan orang tua membutuhkan kerjasama yang baik dengan

pihak sekolah selaku penyelenggara pendidikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring tentu harus terjadi sinergitas yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah agar pembelajaran daring dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan pelaksanaan belajar dari rumah.

d. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan faktor yang mendukung dan faktor yang menghambat terlaksananya kebijakan pembelajaran daring bagi orang tua dengan tingkat ekonomi atas, menengah, dan bawah. Faktor pendukung antara lain: 1) tersedianya perangkat pembelajaran berupa *handphone* sebagai penunjang utama pembelajaran daring. 2) tersedianya *WiFi* sebagai sumber internet yang baik 3) memasukkan anak ke dalam bimbingan belajar. 4) dukungan penuh dari keluarga sangat diutamakan bagi orang tua dengan tingkat ekonomi bawah agar pembelajaran daring tetap berjalan dengan baik. Faktor penghambat struktural: 1)

Fasilitas yang kurang memadai menghambat terlaksananya kebijakan pembelajaran daring bagi orang tua dengan tingkat ekonomi bawah. Faktor penghambat kultural: 1) Kompetensi guru dalam merancang pembelajaran daring kurang kreatif dan inovatif. 2) Perubahan lingkungan belajar membuat anak kehilangan motivasi belajar. 3) Kurangnya kemampuan orang tua secara pengetahuan.

Saran

1. Pihak sekolah khususnya guru atau wali kelas hendaknya mempererat kerjasama dengan orang tua peserta didik agar pembelajaran daring terlaksana dengan baik.
2. Pemerintah hendaknya memberikan bantuan yang signifikan khususnya untuk masyarakat dengan tingkat ekonomi bawah. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan kuota yang diberikan setiap bulan atau bahkan membantu melengkapi perangkat pembelajaran berupa *handphone* bagi masyarakat yang belum memilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. 24 Maret 2020. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 *Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. 18 Mei 2020.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

- Aji, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, 395-402.
- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 281-288.
- Nika Cahyati, R. K. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Golden Age*, 152-159.
- Subarto. (2020). Momentum Keluarga Mengembangkan Kemampuan Belajar Peserta Didik di Tengah Wabah Pandemi Covid-19. *Adalah: Buletin Hukum dan Keadilan*, 13-18.